BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu ekonomi islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu *interdisipliner* yang menjadi bahan kajian para fuqaha, mufassir, sosiolog dan politikus, diantaranya Abu Yusuf, Yahya bin Umar, Ibnu Khaldun, dan lainnya. Konsep ekonomi para cendikiawan muslim tersebut berakar pada hukum islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, sehingga ia sebagai hasil interpretasi dari berbagai ajaran islam yang bersifat abadi dan universal, mengandung sejumlah perintah serta mendorong umatnya untuk mempergunakan akal pikirannya.[1]

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan untuk itu pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak azasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut, masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara.

Sesuai peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal

[1] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 6.

dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Jagung merupakan komoditas pangan kedua paling penting di Indonesia setelah padi tetapi jagung bukan merupakan produk utama dalam sektor pertanian. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagaian besar penduduk selain beras, ubi kayu, ubi jalar, tales dan sagu.

Terlepas dari itu, manusia harus memperhatikan norma-norma berbisnis secara Islami supaya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena berdagang itu tujuannya bukan untuk mencari keuntungan semata melainkan juga mencari keridhaan Allah SWT. Norma-norma yang harus diperhatikan antara lain:

1. Menegakkan perdagangan barang yang tidak haram.
2. Bersikap benar, amanah, dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
4. Menegakkan kasih sayang, nasihat, dan mengharamkan monopoli untuk melipat gandakan keuntungan pribadi.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berprinsip bahwa perdagangan merupakan bekal untuk akhirat.[2]

[2] Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 43.

Dasar hukum Islam dari penetapan harga, tidak ditemukan dalam Al-qur'an. Adapun dalam hadits Rasulullah SAW, dijumpai beberapa hadits, yang dari logika hadits itu dapat diinduksi bahwa penetapan harga itu diperbolehkan. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum penetapan harga menurut kesepakatan ulama fiqh adalah *al-maslahah al-mursalah.*[3]

Transaksi yang berlangsung jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak sangatlah ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam perdagangan, Nabi memberikan banyak contoh, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia menegaskan: *"Saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para Nabi, golongan orang-orang jujur, dan golongan para Syuhada."*

Praktik kejujuran, dalam jual beli banyak sekali dijumpai dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yakni jual beli pupuk bersubsidi di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Dalam praktiknya ditemukan adanya indikasi ketidakjujuran pengecer dalam menjual pupuk bersubsidi, pengecer tidak mematuhi peraturan pemerintah yakni menjual atau mengambil keuntungan melebihi harga eceran tertinggi (HET). Dalam pasal 1 ayat (1) peraturan Menteri Perdagangan No. 15 tahun 2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian, pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani

[3] Hidayat Nur Wahid dan Ali Yafie, *Fiqih Aktual: Jawaban Tuntas Masalah kontemporer,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 91.

dan/atau petani di sektor pertanian meliputi Pupuk Urea, Pupuk SP 36, Pupuk NPK, dan jenis pupuk bersubsidi lainnya yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan di bidang pertanian. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pupuk bersubsidi dibagi menjadi lima macam, yakni: Pupuk Urea, Pupuk ZA, Pupuk NPK, Pupuk Organik dan Pupuk SP 36. Harga eceran tertinggi (HET) yang sudah ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 15 tahun 2013 tentang Pengadaan dan Penyakuran Pupuk Bersubsidi untuk sektor Pertanian adalah 90.000/50 kg untuk pupuk Urea, ZA 70.000/50 kg, NPK 115.000/50 kg, Organik 20.000/40 kg dan SP 36 100.000/50 kg.

Di Nagari Languang sendiri, beberapa petani mengeluhkan harga pupuk yang terus naik. Dari informasi yang diberikan, petani jagung yang lahan pertaniannya 0,5-1 Ha mengeluhkan hasil panen mereka yang semakin turun akibat tidak terpenuhinya pupuk yang diberikan. Setidaknya dalam 1 Ha lahan, membutuhkan 300kg pupuk NPK dan 200kg pupuk Urea. Jumlah tersebut tentu merupakan harga yang sangat tinggi untuk masyarakat yang kehidupan ekonominya menengah-kebawah.

Akibatnya, banyak lahan jagung yang sebelumnya produktif setiap 3-4 bulan sekali panen, sekarang menjadi lahan kosong yang tidak ditanami apa-apa. Ketua Kelompok Tani Harapan Baru, Bapak M. Jamili mengatakan “setiap tahunnya hasil produksi jagung menurun, yang paling terasa adalah dalam 3 tahun

terakhir, yang biasanya hasil produksi jagungnya sampai 4,5 ton sekarang hanya 2,5 sampai 3 ton per hektar".

Dari pemaparan beliau tentu itu bukan hal baik bagi para petani yang hidupnya hanya bergantung pada hasil pertanian saja. Banyak keluhan yang diberikan, tapi tetap saja tidak mempengaruhi apapun.

Selain harga pupuk yang mahal, ada juga beberapa kios yang mengharuskan untuk membeli dalam bentuk paket, maksudnya pupuk NPK dan Urea dijual bersamaan, tidak bisa membeli satu jenis saja. Padahal Direktur Pemasaran Pupuk Indonesia, Gusrizal mengatakan, "kami tidak pernah memaketkan, itu pilihan ada di petani, mau ambil subsidi Urea saja boleh, subsidi Urea dan NPK boleh, tapi kami tidak memaksa. Tidak ada kebijakan dari perusahaan kami harus dipaketkan"

Berdasarkan usulan sistem elektronik rencana definitif kebutuhan kelompok (e-RDKK) dari seluruh daerah, kebutuhan pupuk bersubsidi tahun 2021 mencapai 23,4 juta ton dengan luas lahan baku 7,46 juta hektar. Sementara itu, kemampuan APBN hanya mampu memenuhi sekitar 9 juta ton ditambah 1,5 juta liter pupuk organik cair.

Dari hasil survey dilapangan, jual beli pupuk bersubsidi di Nagari Languang, yang dilakukan antara pengecer dengan kelompok tani dan/atau petani, penegecer menjual pupuk bersubsidi dengan harga 100.000/50 kg untuk Urea, ZA

80.000/50 kg, NPK 135.000/50 kg, Organik 27.000/40 kg dan SP 36 120.000/50 kg.

Dari hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa pengecer mengambil keuntungan diatas harga eceran tertinggi (HET) yang sudah ditetapkan pemerintah dengan alasan pupuk sedang langka, sedangkan pemerintah sudah menyediakan porsi dan harga untuk pengecer melalui jual beli dengan distributor yang diatur dalam pasal 20 ayat (2) Peraturan Menteri Perdagangan No. 15 tahun 2013 tentang pengadaan dan penyaluran pupuk Bersubsidi untuk sektor pertanian, menyatakan bahwa "Distributor wajib menjual pupuk bersubsidi kepada pengecer dengan harga tebus memperhitungkan HET dan melaksanakan pengangkutan sampai dengan gudang lini IV pengecer". Pemerintah dalam hal ini secara tidak langsung mengatur porsi keuntungannya, akan tetapi pemerintah memberikan keharusan bagi distributor untuk menjual pupuk bersubsidi kepada pengecer dengan mempertimbangkan HET-nya dan melaksanakan pengangkutan sampai gudang lini IV pengecer. Adapun daftar harga pupuk bersubsidi yang ditebus pengecer dari distributor dalam bentuk per 50 kg an-nya kecuali organik dalm bentuk 40 kg, sebagai berikut:

Harga tebus Pupuk Bersubsidi oleh Pengecer dari Distributor[4]

No	Nama Pupuk	Harga Tebus	Keuntungan	Keterangan
1	Urea	87.000	3.000	Keuntungan adalah

[4] Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Nagari Languang

2	ZA	67.000	3.000	selisih dari harga jual dengan harga beli
3	NPK	112.000	3.000	
4	Organik	16.000	4.000	
5	SP 36	98.000	2.000	

Berangkat dari uraian diatas, dari penjualan Pupuk Bersubsidi yang dilakukan oleh pengecer apakah sudah sesuai dengan prinsip jual beli dalam islam dan kebijakan dari pemerintah khususnya peraturan penjualan pupuk yang harus sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET). Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Harga Pupuk Bersubsidi Terhadap Biaya Produksi Jagung".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka identifikasi masalah yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh luas lahan, jumlah benih, harga pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung di Nagari Languang, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman
2. Kemampuan petani dalam mengelola lahan pertanian
3. Petani yang kewalahan dengan tingginya harga pupuk

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan penulis diatas dan banyaknya kejadian yang ditemukan, agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan yang akan ditulis, maka penulis membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh luas lahan, jumlah benih, harga pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung di Nagari Languang, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman
2. Kemampuan petani dalam mengelola lahan pertanian

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh luas lahan, jumlah benih, harga pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung di Nagari Languang, Kecamatan Rao Utara?
2. Kemampuan petani dalam mengelola lahan pertanian?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan pokok masalah diatas, maka pembahasan penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pengaruh luas lahan, jumlah benih, harga pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung yang ada di Nagari Languang.
2. Mengetahui Kemampuan petani dalam mengelola lahan pertanian

F. Penjelasan Judul

1. Harga Eceran Tertinggi = Ketetapan pemerintah tentang maksimum harga suatu barang yang bertujuan untuk mewujudkan hak konstitusional atas kedaulatan pangan.[5]
2. Tenaga Kerja = Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar, penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.
3. Lahan = luas tanah yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan manusia. Dalam bahasa sehari-hari, orang menyamakan lahan dengan "tanah". Dalam kenyataannya, lahan tidak selalu berupa tanah, karena dapat mencakup pula kolam, rawa, danau, atau bahkan lautan.

[5] Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN, Balai Pustaka, 1982), hlm. 436.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Hansen dan Mowen menyatakan bahwa Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklarifikasi senagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.[6]

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi. Biaya produksi diharapkan bisa minimal, tetapi harus di pahami secara integratif dengan hasil produksi. Produksi dan biaya produksi bagaikan keping mata uang logam bersisi dua. Jika produksi berbicara tentang fisik penggunaan faktor produksi, biaya mengukurnya dengan nilai uang. Dalam hal ini di maksudkan bahwa perbandingan antara hasil produksi harus melebihi dari biaya yang di keluarkan dan sejauh dalam rasio perbandingan tersebut biaya di harapkan bisa minimal. Biaya yang meningkat tidak selalu buruk, asal peningkatan biaya tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi yang lebih besar.[7] Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan

[6] Husei Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntasi Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 157

[7] 5Pratama Raharjda dan Mandala Manurung*, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)* Edisi ketiga (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) h. 117

baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik . Biaya bahan baku dan biaya tenega kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi. Dalam melakukan usahatani, setiap petani pasti akan mengeluarkan biaya-biaya, yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari bermacam-macam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningatkan hasil produksi usahtani tersebut. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya tidak tetap dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya. Biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan.[8]

Kata Produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu production. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil; penghasilan. Di samping itu, terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan.

[8] Soekartawi, *Faktor-Faktor Produksi Pertanian* (Jakarta : Salemba Empat, 2008) . h. 64

Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh karena itu, produksi meliputi banyak kegiatan seperti pabrik membuat sekian pasang sepatu, ibu rumah tangga memasak makanan untuk santapan, malam keluarga, petani memanen padi di sawah, dan lain sebagainya.[9]

2. Macam-Macam Biaya Produksi

Menurut Daniel (2004:56), biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa yang berupa uang, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

a) Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gajikaryawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.

[9] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 67.

b) Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian.

3. Fungsi Biaya

Fungsi Produksi menunjukan hubungan antara jumlah faktor produksi (masukan) dan jumlah produksi (luaran) tertentu. Hubungan ini merupakan hubungan teknis antara masukan dan luaran. Pada umumnya ekonomi memperhatikan fungsi produksi secara mikro yaitu melihat hubungan antara masukan dan luaran dalam suatu produksi. Biaya dalam ilmu ekonomi adalah pengorbanan untuk menghasilkan sesuatu, baik yang berwujud uang maupun bukan. Analisa biaya berhubungan antara biaya dengan kegiatan produksi. Penertian biaya produksi adalah semua pengeluaran yang di lakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produkdi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan.

4. Tujuan Produksi

Tujuan barang dan jasa diproduksi adalah :

a. Memenuhi kebutuhan manusia

manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa. Itu semua harus dipenuhi dengan kegiatan produksi. Apalagi jumlah manusia terus bertambah.

b. Mencari keuntungan/laba

dengan memproduksi barang dan jasa, produsen (orang yang memproduksi) berharap bisa menjualnya dengan memperoleh laba sebanyak-banyak.

c. Menjaga kelangsungan hidup

Produksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya. Pendapatan dan laba tersebut dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.

d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi

Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen punya kesempatan melakukan uji coba/eksperimen untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.[10]

5. Konsep Biaya Produksi Dalam Ekonomi Islam

Monzer Kahf, dalam buku Ekonomi Islam menjelaskan panjang lebar tentang motif-motif produksi. Menurutnya, Produksi merupaka pengambilan manfaat dari setiap partikel pada alam semesta adalah

[10] Chumiatus Sa‟diyah, *Ekonomi IA* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 127

merupakan tujuan ideologik umat muslim. Hal ini jelas karena merupakan kewajiban keagamaan bagi manusia terhadap dunia dan ia secara langsung bersumber pada pandangan Islam mengenai manusia dan alam semesta. Karena Islam mengancang tujuan ini dengan dua sasaran, yaitu ajaran etik (ahlak) dan hukum. Dalam pandangan Islam, Produksi merupakan upaya untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya tetapi juga moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai diakhirat kelak.[11]

Kegiatan produksi menurut siddig sebagaimana yang dikutip M.Nur Rianto didefinisikan sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan (Mashlahah) bagi masyarakat. Berdasarkan definisi di atas terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi islam adalah terikat dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi.

Secara garis besar setiap kepentingan manusia yang sesuai dengan aturan dan prinsip syariat harus menjadi target dari suatu kegiatan produksi, dimana produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan dan memberi maslahah bagi manusia.[12]

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung

[11] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfa Beta, 2013), h.146.

[12] M. Nur Rianto, *Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2010), h. 150

faktor produksi adalah input pada proses produksi seperti tenaga kerja, modal, dan bahan-bahan lainnya. Kegiatan produksi dapat berlangsung dengan efektif apabila didukung oleh berbagai sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan-bahan, tenaga kerja untuk membantu proses produksi, tanah untuk gedung pabrik dan gedung kantor, mesin mesin untuk mengolah, maupun orang yang mempunyai keahlian mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

a) Benih

Benih jagung secara teori dapat diartikan biji tanaman jagung yang digunakan untuk tujuan pertanaman jagung. Benih jagung secara umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu benih jagung unggulan dan benih jagung lokal. Benih jagung unggul adalah benih jagung yang mempunyai sifat-sifat yang lebih atau unggul dari varietas sejenisnya. Adapun jenis dari benih jagung unggul yang beredar di Indonesia sekarang ini baru beberapa varietas saja seperti jagung hibrida yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat-sifat individunya Heterozygot dan Homogen.

Input pertanian yang berpengaruh terhadap produksi usahatani adalah benih yang digunakan. Penggunaan jumlah benih

ini terkait dengan jarak tanam yang nantinya akan berpengaruh pada daya tumbuh dan hasil yang diperoleh. Penggunaan benih merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani.

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, sehingga semakin unggul maka semakin baik produksi yang akan dicapai.

b) Pupuk

Pemberian pupuk organik, terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang seperti NPK yang mudah hilang oleh penguapan.

Pemberian pupuk kandang/kompos sebagai pupuk dasar berfungsi untuk menyuburkan tanah dan membuat strukturnya remah sehingga tidak mudah memadat. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan mengikat air agar pengairan dapat lebih efisien. Pupuk kandang juga mendorong mikroorganisme dalam tanah yang bermanfaat supaya bekerja lebih aktif.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk.

d) Lahan

lahan sebagai salah satu faktor produksi yang

merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Dalam ekonomi dan pertanian, lahan mencakup semua sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di bawah maupun di atas permukaaan suatu bidang geografis. Tingkat luas lahan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima petani.

G. Kajian Terdahulu

No	Nama/Judul	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil
1	Moch. Rizal Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah	Untuk mengetahui bagaimana hukum islam dalam pengambilan	Praktik pengambilan keuntungan jual beli pengecer diatas harga eceran tertinggi dalam hukum islam tidak boleh dilakukan menurut teori

	Terhadap Pengambilan Keuntungan Jual Beli Pengecer Diatas Harga Eceran Tertinggi[13]	melalui interview atau wawancara	keputusan tentang harga yang dijual diatas harga semestinya	*al-tas'iru al-jabriyu* (penetapan harga), karena penetapan harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan pemerintah telah memenuhi syarat *al-tas'iru al-jabriyu* secara adil, yakni penetapan tersebut berdasarkan kekhawatiran adanya ulah pedagang serta mempertimbangkan kemaslahatan pengecer dan petani.
2	Fakhrudin Ahmad Tinjauan Hukum Islam Terhadap Distribusi	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui	untuk mengetahui bagaimana seharusnya islam dalam pengambilan harga untuk	Masih ada beberapa mekanisme pendistribusian pupuk oleh CV. Yunita Jaya yang menyimpang dari aturan bakunya, diantaranya dalam hal penyimpanan

[13] Rizal. Moch, *Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Pengambilan Keuntungan Jual Beli Pengecer Diatas Harga Eceran Tertinggi* (2019)

	Pupuk Bersubsidi[14]	interview atau wawancara	suatu barang	yang seharusnya pupuk dari lini II tidak langsung disalurkan kepada pengecer melainkan harus ditampung di gudang lini III milik distributor terlebih dahulu untuk menjaga stok pupuk selama satu minggu berikutnya di wilayah tanggung jawabnya. Tetapi faktanya distributor baru akan mengambil pupuk di lini II untuk dikirim ke pengecer ketika hanya ada pengecer, karena untuk menghemat biaya kuli.
3	Erma Dian Fajrin Tinjauan	Teknik pengumpulan data yang	untuk mengetahui bagaimana sistem jual beli	Pelaksanaan jual beli pupuk bersubsidi dengan sistem paket di Desa Bodor adalah dimulai

[14] Ahmad Fakhrudin, *Tinjauan Hukum Islam TerhadapDistribusi Pupuk Bersubsidi* (2012)

	Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pupuk Bersubsidi Dengan Sistem Paket di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk[15]	digunakan adalah melalui regresi sederhana	pupuk bersubsidi dengan sistem paket	dengan penjual menghubungi pembeli, hal berikutnya adalah menetapkan harga yang sudah ditentukan ditetapkan oleh kelompok tani, setelah harga sudah disepakati makan penjualmdan pembeli melakukan akad. Setelah dilakukan dengan ijab qabul (serah terima) kemudian dilakukan penyerahan pupuk dan pembayaran dilakukan secara tunai dan disertai alat bukti (kwitansi atau nota)
4	Sularno, Bambang Irawan dan	Teknik pengumpulan data	Untuk mengetahui kebijakan	Masih terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan program

[15] Dian Fajrin Erma, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pupuk Bersubsidi dengan Sistem Paket di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk* (2010)

	Nida Handayani[16] Analisis Pelaksanaan Kebijakan dan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Karawang Jawa Barat	yang digunakan adalah melalui interview atau wawancara	distribusi pupuk bersubsidi di Karawang Jawa Barat	pupuk bersubsidi, seperti ketika pendataan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), penjualan pupuk bersubsidi kepada yang tidak berhak. Aspek transparansi dan keterbukaan informasi dalam mata rantai pelaksanaan program kebijakan pupuk bersubsidi masih lemah.
5	Rusdi Hidayat Nugroho[17] Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi di	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui riset	untuk mengetahui bagaimana kebijakan distribusi pupuk bersubsidi di sidoarjo	Penyaluran dan pengawasan pupuk bersubsidi dilakukan melalui beberapa pola. Dimana penyusunan pola tersebut dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan secara berkala

[16] Sularnodkk, *Analisis Pelaksanaan Kebijakan dan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Karawang Jawa Barat* (2016)

[17] Hidayat Rusdi Nugroho, *Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Sidoarjo* (2012)

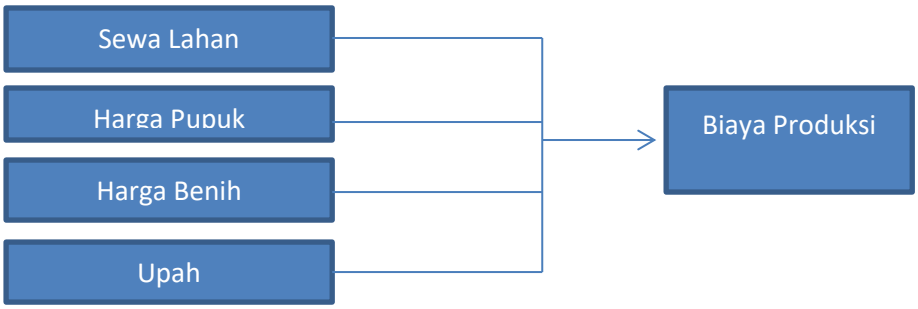
	Sidoarjo	langsung ke lapangan		di setiap kios-kios resmi yang ditunjuk produsen untuk menjual pupuk bersubsidi.
6	Windy Novita Azhari Aspek-Aspek Distribusi Pupuk Bersubsidi[18]	Penelitian kepustakaan dengan mengguna kan metode deskriptif kualitatif	Menjelaskan rangkaian aspek penentu dalam pendistribusian pupuk bersubsidi	KP3 dirasa kurang dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Adanya harga yang melebihi HET dan ketidaktepatan waktu ini menimbulkan prasangka bahwa KP3 kurang dalam melakukan pengawasan yang dikarenakan kurangnya anggaran pengawasan dan petugas pengawas.

Disini penulis menyimpulkan bahwa skripsi dan jurnal diatas sangat erat kaitannya dengan skripsi yang penulis buat, namun beberapa dari skripsi dan jurnal tersebut masih banyak kekurangan data tentang jumlah pekerja dan lokasi penelitiannya.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

[18] Novita Windy Azhari, *Aspek-Aspek Distribusi Pupuk Bersubsidi* (2019)

Gambar 2.1



Sumber :Skripsi Rudi Hidayat Nugroho

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian yang secara teori dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[19]

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Sewa lahan berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi Jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

H_1 : Harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi Jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

H_2 : Harga Benih berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi Jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

H_3 : Upah berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi Jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

[19] Kumba Digdowiseiso, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2017), hlm.113

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka penelitian dilakukan di Nagari Languang, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena adanya fenomena yang menjadi permasalahan dalam masalah yang akan diteliti

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan dengan melakukan penghitungan sendiri dalam bentuk observasi dan wawancara serta dokumentasi berupa foto.[20]

[20] Hardani. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm.247

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagi sumber yang telah ada, yaitu studi keperpustakaan yang berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.[21]

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Semangat Baru di Nagari Languang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek).

Wawancara adalah informasi yang didapatkan dengan cara melakukan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yang mengejukan pertanyaan disebut pewawancara dan yang memberi jawaban disebut narasumber.

[21] Enny Radjab. Andi Jam'an, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, (makasar: Lembaga Keperpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), hlm. 111.

Tujuan dari wawancara yaitu untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara langsung dari narasumber.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di lokasi. Jadi, observasi adalah tindakan atau proses pengumpulan data denga menggunakan media pengamatan terhadap objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dan menjabarkan dokumen terhadap seluruh aktifitas manusia. Dokumentasi ialah cara pengumpulan data dengan catatan data-data yang sudah ada yang diperoleh dalam bentuk dokumen atau foto.

d. Kuisioner

Kuisioner adalah pertanyaan yang memberi pilihan-pilihan respon terbuka kepada responden

5. Populasi dan Sampel

- Populasi

Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan yaitu semua anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani jagung yang berada di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten

Pasaman. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Languang jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani jagung berjumlah 204 orang

- Sampel

  Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu, tenaga, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan cara menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini menggunakan pengambilan random, pengambilan random adalah semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel, berdasarkan tempat lokasi, siapapun, dimanapun serta kapanpun saja ketika ditemui yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

  Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian Gay dan Dielh adalah 16% dari total populasi sebanyak 204 orang dikali 16% sehingga total sampel yang peneliti gunakan adalah 32,64 atau lebih tepatnya di bulatkan menjadi 33 orang.[22]

6. Metode Analisis Data

Analisis ini menggunakan metode teknik deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta

[22] L. R. Gay & P. L. Dielh, *Research Methods for Bussiness and Management, New York: Macmillan Publishing Company,* (1992) hlm. 6

dan yang akurat dari tempat yang diteliti. Teknik ini juga digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Regresi Berganda dengan model kuadran terkecil (*Ordinary Least Square/ OLS).* Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi jagung adalah analisis regresi berganda yang secara sistematis dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan statistika sebagai berikut.

$$Y = F (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 .....$$

Y = Biaya Produksi Jagung

X_1 = Luas Lahan (Ha)

X_2 = Modal (Rp)

X_3 = Benih (Rp/Kg)

X_4 = Pupuk (Rp/Kg)

X_5 = Tenaga Kerja (Orang/Ha)

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot.* Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.[23]

2) Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner).

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat dipakai dengan aman karena instrumen yang

[23] Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi menggunakan SPSS.* Hlm.13

reliable dan akurat dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda-beda dan kondisi pula, yang dikatakan *reliabel > 0,16*

4) Uji Multikolinearitas

Pengujian uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dieliminir (dikeluarkan) dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya

Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflasi Factor (VIF) dengan kriteria yaitu

a) Jika angka *tolerance* diatas 0.1 dan VIF < 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas

b) Jika angka *tolerance* dibawah 0.1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas

5) Uji Autokorelasi

uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan penganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi.

6) Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi miliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Untuk mendeteksi adanya masalah hetrodekedastitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Metode grafik ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali 2017: 49). Dasar analisis metode ini yaitu:

a) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
b) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

7) Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier ini didasari oleh pengaruh fungsional ataupun kasusual satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Rumus : $Y = a+bX_1+bX_2+bX_3+bX_4+e$

Dimana : Y= Biaya Produksi Jagung

a= Konstanta

b= Koefisien regresi

X_1= Luas Lahan

X_2= Modal

X_3= Benih

X_4= Pupuk

X_5= Tenaga Kerja

8) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

9) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan (a) sebesar 5%

a) Jika sig. < 0.05, t hit > t tabel,maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat

b) Jika sig. > 0.05, t hit < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

10) Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi linier berganda, yaitu presentase sumbangan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R2 berada diantara 0 dan 1 atau (0 < R2 <1), jadi:

a) Nilai R2 yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

b) Nilai R2 yang mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel dependen amat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nagari Languang

1. Sejarah Nagari

Nagari dalam sejarah dan perkembangannya merupakan suatu wilayah pemerintahan terendah. Pengakuan Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat terdapat pada Pasal 18 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi : "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang."

Istilah Nagari merupakan penyebutan lain dari Desa di Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa penyebutan Desa/Desa Adat yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) penyebutannya disesuaikan dengan penyebutan yang berlaku di Daerah setempat. Di Minangkabau, Nagari dapat diumpamakan sebagai sebuah Negara Kecil yang di dalamnya terdapat alat-alat perlengkapan Nagari yang disebut Pemerintahan Nagari.

Di sini tugasnya adalah mengatur dan mengurus urusan kenagarian termasuk urusan adat yang merupakan masalah kental

dalam masyarakat Minangkabau. Pemerintahan Nagari sampai pada sebelum tahun 1979 menjadi Pemerintahan terendah yang ada di Sumatera Barat. Namun, dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, status dari Nagari dihilangkan dan diganti dengan Desa. Kedudukan Wali Nagari juga dihapus dan Administrasi Pemerintahan dijalankan oleh Kepala Desa. Pemberlakuan Undang-Undang ini merupakan bentuk penyeragaman Pemerintah terendah yang disebut Pemerintahan Desa. Pemerintahan Desa merupakan Pemerintahan langsung dibawah Camat yang tersebar dalam wilayah Kabupaten/Kota. Perbedaan karakter yang terdapat pada Pemerintahan Desa dengan Pemerintahan Nagari menyebabkan Ulayat tidak akan terurus dan Desa akan kehilangan hak otonomnya dikarenakan Pemerintahan Desa memisahkan antara urusan Pemerintahan dan Adat Istiadat. Istilah Nagari kembali dimunculkan kepermukaan dan digunakan di Minangkabau sejak terjadinya reformasi Pemerintahan, sehingga merubah arah Pemerintahan menuju Otonomi Daerah. Hal ini diawali dengan lahirnya Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah, yaitu Undang-Undang No 22 Tahun 1999.

Dalam Pasal 1 Huruf H Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa : “Otonomi Daerah adalah kewenangan Daerah Otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menerut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan

Peraturan Perundang-Undangan." Perkembangan Otonomi Daerah yang diawali dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 merupakan acuan bagi Pemerintahan di sumatera Barat untuk mengembalikan sistem Pemerintahan Terendah yaitu Pemerintahan Nagari. Hal ini ditunjang dengan lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pemerintahan Nagari yang diubah melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2007 tentang pokok-pokok Pemerintahan Nagari.

Pemerintahan Nagari menurut Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2007 pada dasarnya berfungsi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di Nagari. Pemerintahan Nagari terdiri dari Wali Nagari dan Perangkat Nagari (Sekretaris Nagari dan Perangkat Lainnya) sebagai Lembaga Eksekutif di Nagari, dan Badan Permusyawaratan Nagari (BAMUS), yang menjalankan fungsi Legislasi di Nagari yang menetapkan Peraturan Nagari bersama Wali Nagari, menampung dan Menyalurkan aspirasi masyarakat Nagari, termasuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja Wali Nagari.

Selanjutnya, didalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2007 yakni pada Pasal 25 ayat (1) juga dijelaskan bahwa Pemerintahan Nagari dapat dibentuk, dimekarkan, dihapus dan/atau digabungkan setelah memperhatikan aspek kepentingan masyarakat dan kondisi daerah dengan mengacu kepada kriteria tertentu serta tidak merusak

kelestarian adat/struktur adat pada kesatuan masyarakat dan wilayah hukum adat Nagari tersebut. Mengenai pengaturan itu, beberapa Kabupaten di Sumatera Barat telah merealisasikannya dengan melakukan pemekaran terhadap Pemerintahan Nagari pada suatu Nagari.

Hal tersebut didasari pada perkembangan masyarakat yang menunjukkan bahwa pelayanan merupakan tuntutan utama yang harus dipenuhi oleh Pemerintah dan persoalan jangkauan yang mengakibatkan Pemerintah tidak mampu untuk melayani kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Pemerintah Nagari sebagai bagian dari Pemerintahan yang Otonom berwenang untuk melaksanakan pemanfaatan dan pengelolaan harta kekayaan Nagari. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 17 ayat (1) dan (2) Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007, yang berbunyi :

a. Pemanfaatan dan pengelolaan harta kekayaan Nagari dilaksanakan oleh Pemerintah Nagari berdasarkan Peraturan Nagari
b. Sebelum Peraturan Nagari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan, Pemerintah Nagari harus melakukan konsultasi/koordinasi dengan KAN

2. Sejarah Nagari Languang

Nagari Languang merupakan satu lingkup kerapatan adat nagari yang sebelum ini merupakan Pemerintahan Desa (Langung Sepakat

dan Langung Saiyo) Languang Sepakat terdiri dari Gantiang, Sei Ranyah Mudik, Sei Ranyah Hilir dan Lubuk Hijau. Sedangkan Languang Saiyo Terdiri dari Languang I, Languang II, Muara Sitabu dan Simamonen Mudik. Dengan berlakunya Otonomi Daerah maka pemerintahan desa digabung menjadi satu nagari yaitu pemerintahan Nagari Languang.

Nagari Languang terdiri dari 5 Pucuk Adat, yaitu

a. Datuak Rajo Bingkaro (Pimpinan Pucuak Adat Nagari)
b. Datuak Rajo Mangguyang
c. Datuak Bandaro
d. Datuak Mangku Alam
e. Datuak Rajo Lelo

3. VISI MISI NAGARI LANGUANG

A. VISI

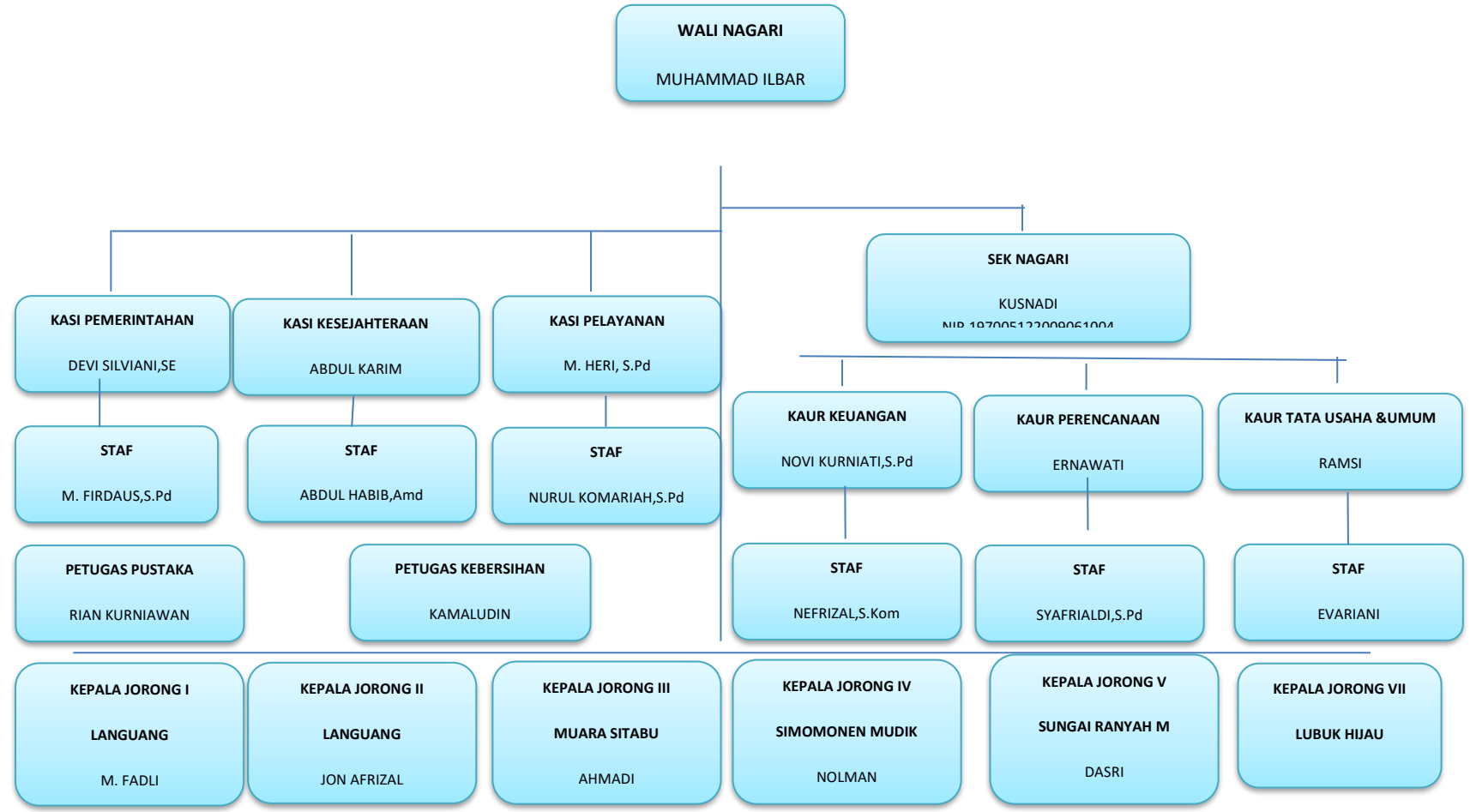
Terwujudnya masyarakat Nagari Languang yang agamis, maju, mampu, berdaya saing dan sejahtera.

B. MISI

1) Meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat.
2) Meningkatkan ekonomi berkesinambungan.
3) Membangun masyarakat yang religius, agamis dan bermartabat.
4) Membangun perekonomian masyarakat secara profesional dan modern.

5) Peningkatan managemen yang jujur, bersih sehingga terwujudnya transparansi dalam penggunaan anggaran.
6) Membangun masyarakat yang cerdas, sehat, sadar hukum, gotong royong, berbudaya dan beradab.
7) Menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, nilai dan norma yang terkandung dalam UUD 1945

Struktur Organisasi Wali Nagari Languang



(Sumber : Data Kantor Wali Nagari Languang)

Tabel 4.1

Nama-Nama Wali Nagari Languang Sebelum dan Sesudah Berdirinya Nagari Languang

NO	NAMA WALI NAGARI	PERIODE	KETERANGAN
1		Tidak Diketahui	Sebelum Desa
2	Taslim	1956-1964	KADES
3	M. Kasim	1965-1973	KADES
4	M. Rozi	1974-1982	KADES
5	Subir	1983-1991	KADES
6	Akmal	1992-2000	KADES
7	Abdul Aziz, HS	2001-2005	WALI NAGARI
8	Miris S.Ag	2006-2007	PJ. WALI NAGARI
9	Abdul Aziz, HS	2008-2004	WALI NAGARI
10	Ilyas Ismail	2014-2020	WALI NAGARI

11	Kusnadi	MARET 2020-AGUSTUS 2020	PJ. WALI NAGARI
12	Muhammad Ilbar	AGUSTUS 2020-2026	WALI NAGARI

(Sumber : Data Kantor Wali Nagari Languang)

4. Tujuan Nagari Languang

1) Meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat
2) Meningkatkan ekonomi berkesinambungan.
3) Membangun masyarakat yang religius, agamis dan bermartabat.
4) Membangun perekonomian masyarakat secara profesional dan modern.
5) Peningkatan managemen yang jujur, bersih sehingga terwujudnya transparansi dalam penggunaan anggaran.
6) Membangun masyarakat yang cerdas, sehat, sadar hukum, gotong royong, berbudaya dan beradab.

B. Analisis dan Pembahasan

A. Uji Normalitas

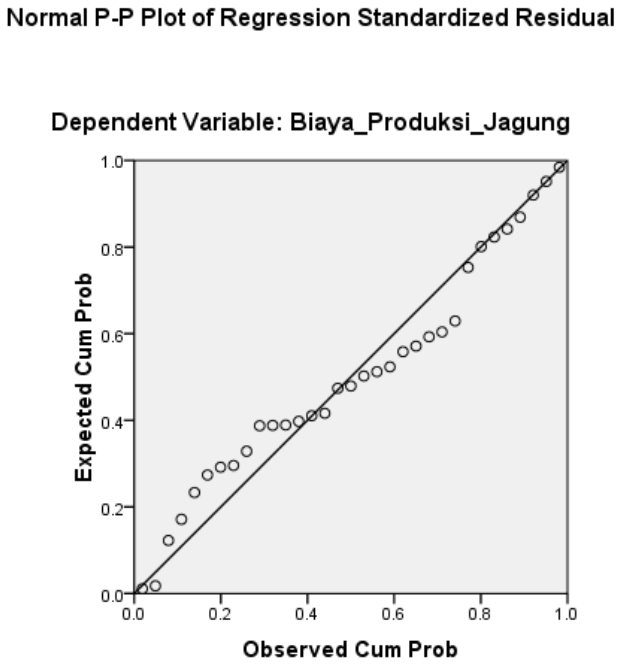
Dilihat dari data yang diperoleh yaitu Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,688 dengan probalitas 0,731, maka dapat disimpulkan data normal karena 0,731 > 0,05.

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data yang berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menguji normalitas. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa grafik normal *P-P Plot*. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.39698905E5
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.688
Asymp. Sig. (2-tailed)		.731

a. Test distribution is Normal.



Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS di atas maka terlihat titik-titik mengikuti garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

B. Uji Validitas

Correlations

		Harga_Sewa_Lahan	Harga_Banih	Harga_Pupuk	Upah	Total
Harga_Sewa_Lahan	Pearson Correlation	1	.336	.352*	.515**	-.100
	Sig. (2-tailed)		.056	.045	.002	.873
	N	33	33	33	33	5
Harga_Benih	Pearson Correlation	.336	1	.930**	.313	.762
	Sig. (2-tailed)	.056		.000	.076	.134
	N	33	33	33	33	5
Harga_Pupuk	Pearson Correlation	.352*	.930**	1	.305	.078
	Sig. (2-tailed)	.045	.000		.085	.900
	N	33	33	33	33	5
Upah	Pearson Correlation	.515**	.313	.305	1	.925*
	Sig. (2-tailed)	.002	.076	.085		.025
	N	33	33	33	33	5
Total	Pearson Correlation	-.100	.762	.078	.925*	1
	Sig. (2-tailed)	.873	.134	.900	.025	
	N	5	5	5	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Harga_Sewa_Lahan	Harga_Banih	Harga_Pupuk	Upah	Total
Harga_Sewa_Lahan	Pearson Correlation	1	.336	.352*	.515**	-.100
	Sig. (2-tailed)		.056	.045	.002	.873
	N	33	33	33	33	5
Harga_Benih	Pearson Correlation	.336	1	.930**	.313	.762
	Sig. (2-tailed)	.056		.000	.076	.134
	N	33	33	33	33	5
Harga_Pupuk	Pearson Correlation	.352*	.930**	1	.305	.078
	Sig. (2-tailed)	.045	.000		.085	.900
	N	33	33	33	33	5
Upah	Pearson Correlation	.515**	.313	.305	1	.925*
	Sig. (2-tailed)	.002	.076	.085		.025
	N	33	33	33	33	5
Total	Pearson Correlation	-.100	.762	.078	.925*	1
	Sig. (2-tailed)	.873	.134	.900	.025	
	N	5	5	5	5	5

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

R tabel dengan responden 33 (0,344)

Variabel	Pearson Correlation	R tabel	Keterangan
Harga_Sewa_Lahan	0,-100	0,344	Tidak Valid
Harga_Benih	0,762	0,344	Valid
Harga_Pupuk	0,78	0,344	Valid
Upah	0,925	0,344	Valid

C. Uji Reliabilitas

Yang dikatakan *reliabel > 0,16* dari data yang diperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,792, maka 0,792 > 0,16

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	5

D. Uji Multikolinearitas

a) Jika angka *tolerance* diatas 0.1 dan VIF < 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas

b) Jika angka *tolerance* dibawah 0.1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Harga_Sewa_Lahan	.693	1.443	tidak terdapat gejala multikolinearitas
Harga_Benih	.134	7.487	tidak terdapat gejala multikolinearitas
Harga_Pupuk	.133	7.529	tidak terdapat gejala multikolinearitas
Upah	.713	1.403	tidak terdapat gejala multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	547160.745	178497.632		3.065	.005		
Harga_Sewa_Lahan	1.665	.266	.382	6.268	.000	.693	1.443
Harga_Benih	1.101	.440	.347	2.502	.018	.134	7.487
Harga_Pupuk	.735	.249	.411	2.953	.006	.133	7.529
Upah	.191	.358	.032	.533	.598	.713	1.403

a. Dependent Variable: Biaya_Produksi_Jagung

dari hasil pengujian multikolinearitas diketahui bahwa nilai *tolerance* diatas 0.1 dan VIF dari empat variabel lebih kecil dari 10, maka diduga bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independent dalam model regresi.

E. Uji Autokorelasi

N = 33

d = 1,534

dL = 1, 1927

dU = 1.7298

4 - dL = 4 – 1,7298 = 2,2702

4 - dU = 4 – 1,1927 = 2,8073

Dari tabel nilai *Durbin Watson* sebesar 1,534 dimana nilai *Durbin Watson* berada diantara 1 – 3 maka pada penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi. Dan jika dilihat dari tabel *Durbin Watson* dengan dig. 0,05 dengan jumlah sampel 33 dan jumlai variabel 4 (K=4) maka akan diperoleh (4; 33) dL sebesar 1,193 dan dU sebesar 1,730. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi anatar variabel penelitian.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokolerasi

1. Jika d < dL atau d > 4 – dL maka hipotesis nol ditolak artinya terdapat autokolerasi
2. Jika dU < d < 4 – dU maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokolerasi

3. Jika dL < d < dU atau 4 – dU < d < 4 – dL artinya tidak ada kesimpulan

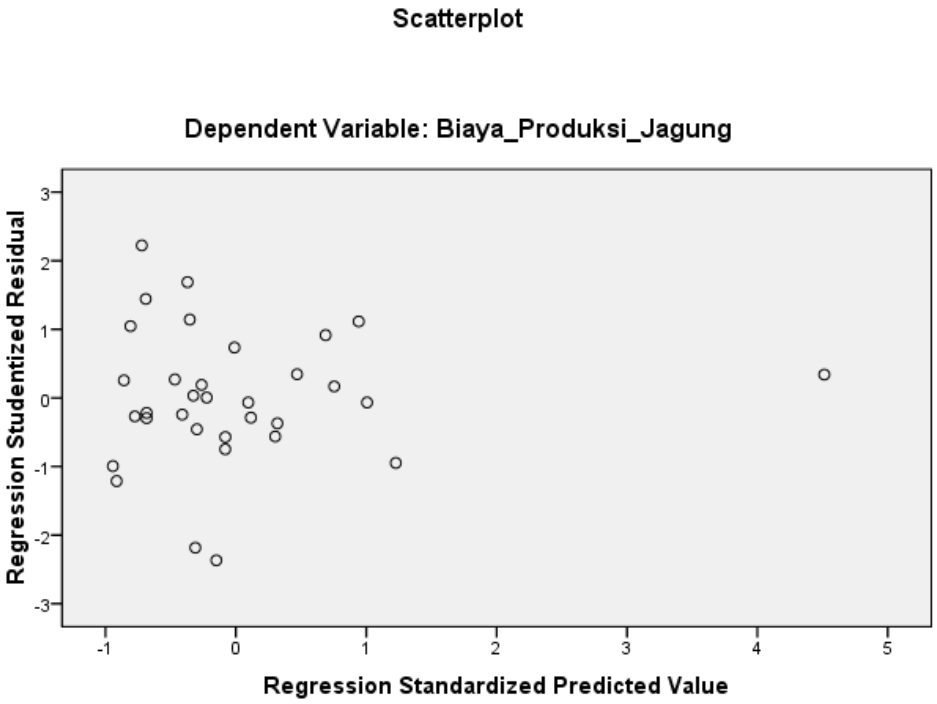
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963[a]	.928	.918	470057.902	1.534

a. Predictors: (Constant), Upah, Harga_Pupuk, Harga_Sewa_Lahan, Harga_Banih

b. Dependent Variable: Biaya_Produksi_Jagung

F. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angko 0 pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi biaya produksi jagung berdasarkan variabel independennya.

G. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	547160.745	178497.632		3.065	.005
Harga_Sewa_Lahan	1.665	.266	.382	6.268	.000
Harga_Benih	1.101	.440	.347	2.502	.018
Harga_Pupuk	.735	.249	.411	2.953	.006
Upah	.191	.358	.032	.533	.598

a. Dependent Variable: Biaya_Produksi_Jagung

$Y = a+bX_1+bX_2+bX_3+bX_4+e$

$Y = 547160{,}745 + 1{,}665_{X1} + 1{,}101_{X2} + 0{,}735_{X3} + 0{,}191_{X4}$

Dari persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 547160,745 menunjukkan bahwa pada saat harga sewa lahan, harga benih, harga pupuk dan upah bernilai konstan

atau tetap, maka biaya produksi jagung akan meningkat sebesar 547160,745

- Koefisien regresi dari variabel harga sewa lahan sebesar 1,665 yang berarti adanya hubungan positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya harag sewa lahan satu satuan petani maka akan meningkatkan biaya produksi jagung sebesar 1,665 dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah tetap atau konstan.
- Koefisien regresi dari variabel harga benih sebesar 1,101 yang berarti adanya hubungan positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga benih satu satuan petani maka akan meningkatkan biaya produksi jagung sebesar 1,101 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.
- Koefisien regresi dari variabel Harga pupuk sebesar 0,735 yang berarti adanya hubungan positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga pupuk naik maka harga produksi jagung akan naik sebesar 0,735 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.
- Koefisien regresi dari variabel Upah sebesar 0,191 yang berarti adanya hubungan positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila upah meningkat maka biaya produksi jagung akan akan naik sebesar 0,191 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.

H. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Jika F hitung > F tabel atau Sig. < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
b. Jika F hitung < F tabel atau Sig. > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Rumus mencari F tabel :

F tabel : f (k;n-k) = f (4;33-4) = f (4;29) = 2,701

Dimana : k = Jumlah X

n = Jumlah Responden

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.980E13	4	1.995E13	90.288	.000[a]
	Residual	6.187E12	28	2.210E11		
	Total	8.598E13	32			

a. Predictors: (Constant), Upah, Harga_Pupuk, Harga_Sewa_Lahan, Harga_Banih

b. Dependent Variable: Biaya_Produksi_Jagung

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai f hitung > f tabel yaitu 90,288 > 2,701 atau Sig. < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 akibatnya

H_0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel harga sewa lahan, harga benih, harga pupuk dan upah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di nagari Languang

I. Uji T

Uji t digunakan untuk mengukur secara parsial Keterampilan (X_1), Motivasi (X_2), Tingkat Penghasilan (X_3) dan Teknologi (X_4) apakah berpengaruh signifikan terhadap produktivitas (Y). Uji parsial ini menggunakan uji t, yaitu :

a. Jika t hitung < t tabel atau Sig. > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
b. Jika t hitung > t tabel atau Sig. < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Adapun nilai dari t tabel adalah :

T tabel = (α/2 ; n-k-1) = 0,05/2 ; 33-4-1) = t(0,025 ; 28) = t(2,048)

Dimana : α = *alpha*

n = Jumlah responden

k = Jumlah X

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	547160.745	178497.632		3.065	.005
Harga_Sewa_Lahan	1.665	.266	.382	6.268	.000
Harga_Benih	1.101	.440	.347	2.502	.018
Harga_Pupuk	.735	.249	.411	2.953	.006
Upah	.191	.358	.032	.533	.598

a. Dependent Variable: Biaya_Produksi_Jagung

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung 6,268 > 2,048 akibatnya H_0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga sewa lahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di nagari Languang
b. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,018 < 0,05 dan nilai t hitung 2,502 > 2,048 akibatnya H_0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga benih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di Nagari Languang
c. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_3 terhadap Y adalah sebesar 0,006 < 0,05 dan nilai t hitung 2,953 > 2, 048 H_0 ditolak dan Ha diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pupuk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di nagari Languang

d. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_4 terhadap Y adalah sebesar 0,598 > 0,05 dan nilai t hitung 0,533 < 2,048 akibatnya akibatnya H_0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di nagari Languang

J. Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas diperoleh nilai R2 (*R Square*) sebesar 0,918 artinya kontribusi Harga Sewa Lahan (X_1), Harga Benih (X_2), Harga Pupuk (X_3) dan Upah (X_4) terhadap Biaya Produksi Jagung (Y) adalah sebesar 91,8% atau 92 % sedangkan sisanya 8,2% atau 8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963[a]	.928	.918	470057.902

a. Predictors: (Constant), Upah, Harga_Pupuk, Harga_Sewa_Lahan, Harga_Benih

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga sewa lahan (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,268 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048 artinya variabel harga sewa lahan berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Harga benih (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,502 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048 artinya variabel harga benih berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Harga pupuk (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,953 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048 artinya variabel harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Sedangkan upah (X_4) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,533 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,048 artinya variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi jagung di Nagari Languang Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
2. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel harga sewa lahan, harga benih, harga pupuk dan upah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap

biaya produksi jagung di Nagari Languang, karena nilai f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} (90,288 > 2,701).

3. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,918 artinya kontribusi harga sewa lahan (X_1), harga benih (X_2), harga pupuk (X_3), dan upah (X_4) terhadap biaya produksi jagung (Y) adalah sebesar 91,8% sedangkan sisanya 8,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini
4. Dari hasil uji regresi dapat disimpulkan nilai konstanta sebesar 547160,745 menunjukkan bahwa pada saat harga sewa lahan, harga benih, harga pupuk dan upah bernilai konstan atau tetap, maka biaya produksi jagung akan meningkat sebesar 547160,745. Koefisien regresi dari variabel harga sewa lahan sebesar 1,665 yang berarti adanya hubungan posistif dan searah, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga sewa lahan maka akan meningkatkan biaya produksi jagung sebesar 1,665 dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah tetap atau konstan. Koefisien regresi dari variabel harga benih sebesar 1,101 yang berarti adanya hubungan positif dan searah, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga benih maka akan meningkatkan biaya produksi jagung sebesar 1,101 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan. Koefisien regresi dari variabel harga pupuk sebesar 0,735 yang berarti adanya hubungan positif dan searah, hal ini menunjukkan bahwa apabila harga pupuk naik maka harga produksi jagung akan naik sebesar 0,735 dengan

asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan. Koefisien regresi dari variabel upah sebesar 0,191 yang berarti adanya hubungan positif dan searah,hal ini menunjukkan bahwa apabila upah meningkat maka biaya produksi akan naik sebesar 0,191 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan:

1. Kepada petani sebagai pelaku usaha agar mempergunakan faktor produksi sebaik-baiknya guna untuk mendapatkan hasil yng lebih optimal sehingga keuntungan yang didapatkan bisa meningkat agar tercipta masyarakat yang sejahtera
2. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman melalui Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Rao Utara diharapkan memberikan penyuluhan dan bantuan pertanian kepada masyarakat agar lebih meningkatkan hasil taninya
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi jagung, maka dapat menggunakan metode-metode yang lain serta mencari daerah-daerah lain yang belum dilakukan penelitian di tempat tersebut.